

# KONSEP-KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM TERPADU

Oleh Usman

*Abstrak: Penyusunan konsep-konsep dasar tentang pendidikan Islam secara terpadu patut didahului dengan pengenalan dasar-dasar, prinsip-prinsip, tujuan serta manajemen dalam pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri. Pemahaman terhadap dasar, prinsip, tujuan serta manajemen tersebut akan menjadi bahan pertimbangan yang ideal dalam membuat konsep dasar yang dapat direalisasikan dalam dunia Pendidikan Islam. Komponen yang harus ada dalam konsep dasar tersebut adalah lembaga, kurikulum, kriteria pendidik dan peserta didik, serta sistem evaluasi yang sesuai dengan tuntunan Islam. Selain itu, dengan usaha yang maksimal tujuan pendidikan Islam akan dapat dicapai secara maksimal pula.*

*Kata Kunci: Pendidikan Islam, Manajemen Pendidikan Islam*

# KONSEP-KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM TERPADU

Oleh Usman

## Pendahuluan

Pendidikan dalam ajaran Islam adalah sesuatu yang sangat penting, sehingga tidak dapat dibatasi dengan waktu, usia dan tempat. Bahkan pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang harus ditempuh dan dirasakan oleh setiap insan. Dalam pendidikan tersebut tidak cukup dengan hanya memberikan materi pendidikan berorientasi ukhrowi semata, melainkan juga harus diseimbangkan dengan pendidikan duniawi, karena Allah Swt. menyuruh kita untuk menyeimbangkan antara keduanya. Allah Swt. berfirman:

*“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. al-Qashash : 77)*

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pelaksanaan pendidikan dunia dan akhirat tersebut dibutuhkan konsep-konsep yang dapat memadukan keduanya dalam sebuah lembaga bahkan dalam satu kurikulum. Untuk menyusun konsep Pendidikan Islam yang relevan dengan kemajuan zaman dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta dapat diterapkan dengan mudah hendaklah memperhatikan dasar-dasar dan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Dasar-dasar dan prinsip-prinsip tersebut ditata menjadi konsep-konsep dengan menerapkan manajemen Pendidikan Islam.

## Pengertian Pendidikan Islam

Secara umum dan luas Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Secara khusus (Pendidikan Islam), kata pendidikan berasal dari berbagai istilah, antara lain :

### 1. *Al-Tarbiyah*

Istilah *al-Tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, namun pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.<sup>2</sup>

Penggunaan term *al-Tarbiyah* untuk makna pendidikan Islam dapat difahami dengan merujuk firman Allah Swt. :

*“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”* (QS. al-Isra' : 24)

### 2. *Al-Ta'lim*

Menurut Rasyid Ridha *al-ta'lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.<sup>3</sup> Pemaknaan ini didasarkan firman Allah Swt. :

*“Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang*

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>2</sup> Ibn Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshary al-Qurthuby, *Tafsir al-Qurthuby Juz I*, (Kairo : Dar al-Sya'biy, tt), hlm. 120.

<sup>3</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar Juz VII*, (Beirut: Dar al-Fikr,tt), hlm. 262

membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” (QS. al-Baqarah : 151)

### 3. Ta'dib

Menurut Al-Naquib al-Attas, *alta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.<sup>4</sup> Pengertian ini didasarkan atas sabda Nabi Saw sebagai berikut :

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadi baik pendidikanku”<sup>5</sup>

### 4. Al-Riyadhah

Al-Ghazali menawarkan istilah *al-riyadhah* yaitu proses pelatihan individu pada masa kanak-kanak.<sup>6</sup> Pada masa sekarang istilah yang paling populer dipakai orang adalah “*al-tarbiyah*” karena mencakup seluruh kegiatan pendidikan yang merupakan upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetisi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa keterampilan. Sedangkan istilah yang lain merupakan bagian dari kegiatan tarbiyah. Dengan demikian maka istilah pendidikan Islam disebut *Tarbiyah Islamiyah*.

---

<sup>4</sup> Muhammad al-Nuquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung : Mizan, 1988) hlm.66

<sup>5</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), hlm. 17

<sup>6</sup> Husein Bahreis, *Ajaran-ajaran Akhlak Imam al-Ghazali*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1981, hlm. 74

## Dasar Pendidikan Islam

Dasar Pendidikan Islam merupakan landasan operasional untuk menyusun konsep-konsep dasar Pendidikan Islam Terpadu. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam terdapat enam macam, yaitu historis, sosiologis, ekonomi, politik dan administrasi, psikologis, dan filosofis, yang mana keenam macam itu berpusat pada dasar filosofis.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Abdul Mujib dan Jusuf Muzakir, penentuan dasar tersebut agaknya sekuler, selain tidak memasukkan dasar religius, juga menjadikan filsafat sebagai induk dari segala dasar. Dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama, sebab agama menjadi *frame* bagi setiap aktivitas yang bernuansa keislaman. Dengan agama maka semua aktivitas kependidikan menjadi bermakna, mewarnai dasar lain, dan bernilai *ubudiyah*. Oleh karena itu, dasar operasional pendidikan yang enam di atas perlu ditambahkan dasar yang ketujuh, yaitu agama/religius.<sup>8</sup>

### 1. Dasar Historis

Dasar Historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yangbditempuh masa kini akan lebih baik. Misalnya, bangsa Arab memiliki kegemaran untuk bersastra, maka pendidikan sastra di Arab menjadi penting dalam kurikulum masa kini, sebab sastra selain menjadi identitas dan potensi akademik bagi bangsa Arab juga sebagai sumber perekat bangsa.

### 2. Dasar Sosiologis

Dasar Sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosiobudaya, yang mana dengan sosiobudaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolok ukur dalam prestasi belajar. Prestasi pendidikan hampir tidak berguna jika

---

<sup>7</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: al-Husna, 1988), hlm. 6-7, 12.

<sup>8</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 44-49.

prestasi itu merusak tatanan masyarakat. Demikian juga, masyarakat yang baik akan menyelenggarakan format pendidikan yang baik pula.

### 3. Dasar Ekonomi

Dasar ekonomi adalah yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali dan mengatur sumber-sumber, serta bertanggungjawab terhadap rencana dan anggaran pembelajarannya. Oleh karena pendidikan dianggap sebagai sesuatu yang luhur, maka sumber-sumber finansial dalam menghidupkan pendidikan harus bersih, suci dan tidak bercampur dengan harta benda yang *syubhat*.

### 4. Dasar Politik dan Administratif

Dasar politik dan administrasi adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis, yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama. Dasar politik menjadi penting untuk pemerataan pendidikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sementara dasar administrasi berguna untuk memudahkan pelayanan pendidikan, agar pendidikan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan teknis dalam pelaksanaannya.

### 5. Dasar Psikologi

Dasar Psikologi adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain. Dasar ini berguna juga untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan bathiniah pelaku pendidikan, agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetisi dengan cara yang baik dan sehat. Dasar ini pula yang memberikan suasana batin yang damai, tenang, dan indah di lingkungan pendidikan, meskipun dalam kedamaian dan ketenangan itu senantiasa terjadi dinamika dan gerak cepat untuk lebih maju bagi pengembangan lembaga pendidikan.

## 6. Dasar Filosofis

Dasar filosofis adalah dasar yang member kemampuan memilih yang terbaik, member arah suatu sistem, mengontrol dan member arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya. Bagi masyarakat sekuler, dasar ini menjadi acuan terpenting dalam pendidikan, sebab filsafat bagi mereka merupakan induk dari segala dasar pendidikan. Sementara bagi masyarakat religius, dasar ini sekedar menjadi bagian dari cara berpikir di bidang pendidikan secara sistematis, radikal, dan universal yang asas-asasnya diturunkan dari nilai *ilahiyah*.

## 7. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini berlandaskan pada sumber Pendidikan Islam, yaitu *al-Qur'an* dan *Hadits*. Dasar ini menjadi penting dalam Pendidikan Islam, sebab dengan dasar ini maka semua kegiatan pendidikan jadi bermakna. Konstruksi agama membutuhkan aktualisasi dalam berbagai dasar pendidikan yang lain, seperti historis, sosiologis, politik dan administratif, ekonomi, psikologis, dan filosofis. Agama menjadi *frame* bagi semua dasar pendidikan Islam. Aplikasi dasar-dasar yang lain merupakan bentuk realisasi diri yang bersumberkan dari agama, bukan sebaliknya. Apabila agama Islam menjadi *frame* bagi dasar pendidikan Islam, maka semua tindakan kependidikan dianggap sebagai suatu ibadah, sebab ibadah merupakan aktualisasi diri (*self-actualization*) yang paling ideal dalam pendidikan Islam.

## Prinsip-prinsip Pendidikan Islam

Beberapa prinsip dalam Pendidikan Islam yang patut jadi bahan pertimbangan dalam menyusun konsep-konsep dasar pendidikan Islam terpadu sebagai berikut:<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Ramayulis & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 97.

1. Prinsip Pendidikan Islam merupakan implikasi dari karakteristik (ciri-ciri) manusia, antara lain:

a. Agama yang diturunkan melalui Rasul-Nya adalah agama fitrah. Firman Allah Swt.

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. ar-Rum : 30)*

b. Manusia tersusun dari dua unsur , yaitu roh dan jasad. Firman Allah Swt.

*“Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.” (QS. al-Hijr : 29)*

c. Manusia memiliki karakter kebebasan berkemauan (*huriah al-iradah*) untuk memiliki dan memutuskan tingkah lakunya sendiri. Firman Allah Swt.

*“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 256)*

2. Prinsip-prinsip Pendidikan adalah pendidikan integral

Pendidikan Islam tidak mengenal adanya pemisahan antara sains dan agama. Dalam dokrin ajaran Islam, Allah adalah pencipta alam semesta termasuk manusia. Dia pula yang menurunkan hukum-hukum untuk mengelola dan kelestariannya. Hukum-hukum mengenai alam fisik dinamakan *sunnatullah*. Sedangkan pedoman hidup dan hukum-hukum untuk kehidupan manusia telah ditentukan dalam ajaran agama yang dinamakan *dinullah* yang

mencakup akidah dan syari'ah. Alam fisik dan aturan-Nya berupa *dinullah* adalah sama-sama tanda wujud dan kebesaran Allah.

Implikasinya dalam pendidikan adalah bahwa dalam pendidikan Islam tidak dibenarkan adanya dikotomi pendidikan, yaitu antara pendidikan agama dengan pendidikan sains. Para peserta didik harus dapat memahami Islam sebagai a total way of life yang dapat mengatur berbagai aspek kehidupan manusia.

### 3. Prinsip-prinsip Pendidikan pendidikan yang seimbang

Pandangan Islam yang menyeluruh terhadap semua aspek kehidupan mewujudkan adanya keseimbangan. Ada beberapa prinsip keseimbangan yang mendasari pendidikan Islam, yaitu:

- a. Keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi
- b. Keseimbangan antara badan dan roh
- c. Keseimbangan antara individu dan masyarakat.

Kemajuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam adalah kehidupan yang indah di dunia akhirat. Allah Swt. menegaskan:

*"Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka." (QS. Al-Baqarah: 201)*

### 4. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam adalah pendidikan universal

Prinsip pendidikan universal adalah pandangan yang menyeluruh pada agama, manusia, masyarakat, suku dan kehidupan. Agama Islam yang menjadi dasar Pendidikan Islam bersifat menyeluruh dalam pandangan, penumpuan dan tafsirannya terhadap wujud, alam jagad dan hidup. Islam menekankan pandangan yang menghimpun roh dan badan, antara individu dan kumpulan, antara dunia dan akhirat. Pendidikan Islam yang berdasarkan prinsip ini, bertujuan untuk membuka, mengembangkan dan mendidik segala aspek pribadi manusia kesediaan-kesediaan dan segala dayanya. Islam juga mengembangkan segala segi kehidupan dalam masyarakat,

mengembangkan dan meningkatkan keadaan budaya, sosial, ekonomi dan politik dan berusaha turut serta menyelesaikan masalah-masalah masyarakat masa kini dan bersiap menghadapi tuntutan-tuntutan masa depan dan memelihara sejarah dan kebudayaannya.<sup>10</sup>

Muhammad Munir Mursy berpendapat: maksud prinsip pendidikan universal dalam Islam adalah Pendidikan Islam hendaklah meliputi seluruh aspek kepribadian manusia dan melihat manusia dengan pandangan yang menyeluruh yang terdiri dari aspek jiwa, badan dan akal, sehingga nantinya Pendidikan Islam mampu diarahkan pada pendidikan jasmani, pendidikan jiwa dan pendidikan akal.<sup>11</sup>

Menurut Zakiyah Darajat pendidikan Islam haruslah menumbuh-suburkan dimensi fisik, akal, agama, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan social masyarakat secara seimbang, serasi dan terpadu, sehingga membawa kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.<sup>12</sup>

##### 5. Prinsip-prinsip Pendidikan adalah dinamis

Pendidikan Islam menganut prinsip dinamis yang tidak beku dalam tujuan-tujuan, kurikulum dan metode-metodenya, tetapi berupaya untuk selalu memperbaharui diri dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan Islam seyogyanya mampu memberikan respon terhadap kebutuhan-kebutuhan zaman dan tempat dan tuntutan perkembangan dan perubahan sosial. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang memotivasi untuk hidup dinamis.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Omar Mohammad Al-Thowmy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 443

<sup>11</sup> Muhammad Munir Mursy, *Tarbiyatul Islamiyah*, (Kairo: Dar al-Kutub, 1982), hlm. 58

<sup>12</sup> Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm. 19

<sup>13</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 443

## Manajemen Pendidikan Islam

Fungsi manajemen pendidikan Islam secara detail akan dibahas sebagai berikut:

### 1. Perencanaan (*Planning*).

Perencanaan adalah langkah pertama yang harus diperhatikan oleh manajer dan para pengelola lembaga pendidikan Islam untuk mencapai tujuannya. Perencanaan merupakan hal penting yang hendaknya ada dalam manajemen pendidikan Islam, jika tanpa ada perencanaan maka keberlangsungan pendidikan Islam akan terkendala. Allah memberikan arahan bahwa setiap orang beriman dan bertakwa hendaknya memperhatikan hari esoknya, memperhatikan apa rencana yang akan dilakukan untuk hari esok. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah sebagai berikut :

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*  
(QS. Al-Hasyr : 18)

Dari ayat tersebut tersirat bahwa setiap orang hendaknya memperhatikan apa yang telah direncanakan untuk hari esoknya. Inti dari manajemen pada hakekatnya adalah perencanaan, tanpa perencanaan atau salah dalam merencanakan akan berakibat buruk terhadap keberlangsungan pendidikan Islam.

Dengan demikian dalam manajemen pendidikan Islam hendaknya memperhatikan perencanaan, karena perencanaan merupakan awal dari segala aspek yang akan dilakukan dalam manajemen pendidikan Islam, selain langkah awal perencanaan merupakan aktifitas untuk memilih berbagai alternatif tindakan yang kesemua itu bermuara kepada suatu target yang harus dicapai.

Menurut Ramayulis dalam manajemen pendidikan Islam perencanaan itu meliputi:

- a. Penentuan prioritas agar pelaksanaan pendidikan berjalan efektif, prioritas kebutuhan agar melibatkan seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan, masyarakat dan bahkan murid.
- b. Penetapan tujuan sebagai garis pengarah dan sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan.
- c. Formulasi prosedur sebagai tahap-tahap rencana tindakan.
- d. Penyerahan tanggung jawab kepada individu dan kelompok-kelompok kerja.<sup>14</sup>

Dapat dipahami bahwa perencanaan dalam manajemen pendidikan, merupakan kunci utama dalam aktivitas berikutnya, aktivitas lain tidak akan berjalan dengan baik, bahkan mungkin gagal jika tidak didahului oleh perencanaan, maka dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perencanaan merupakan “*ruh*” manajemen. Jika tidak ada perencanaan, maka semua aktivitas dalam pendidikan Islam tidak akan berjalan dengan baik. Sedangkan lainnya hanya bersifat menjalankan saja, meskipun demikian bagian yang lain pun mempunyai peranan yang penting dalam mewujudkan tujuan dari pendidikan Islam.

Dengan demikian manajemen pendidikan Islam hendaknya diawali dengan perencanaan yang jelas dan matang, dengan adanya perencanaan yang matang diharapkan manajemen pendidikan Islam akan berjalan dengan baik. Perencanaan dalam manajemen pendidikan Islam akan berjalan dengan baik jika memperhatikan langkah-langkah perencanaan, seperti menentukan tujuan, meneliti masalah, menentukan tahapan-tahapan, merumuskan bagaimana cara menyelesaikan masalah, menentukan siapa yang akan bertanggungjawab melaksanakan, dan mengidentifikasi kemungkinan-kemungkinan resiko yang akan dihadapi, mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan dan terakhir berusaha melakukan perubahan setelah dilakukan evaluasi.

---

<sup>14</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Kalam Mulia, 2008), hlm. 271

## 2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Menurut Ramayulis pengorganisasian dalam dunia manajemen diartikan sebagai “penetapan struktur peran-peran melalui penentuan aktivitas-aktivitas, penugasan kelompok, aktivitas-aktivitas kepada manager-manager, pendelegasian wewenang dan informasi horizontal maupun vertikal dalam struktur organisasi.”<sup>15</sup> Hal ini makin memperjelas posisi pengorganisasian dalam manajemen, konsep pengorganisasian tersebut secara jelas memberikan gambaran bahwa dalam manajemen ada upaya untuk melakukan peran-peran yang berbeda dalam rangka mewujudkan tujuan bersama, meskipun berbeda-beda dalam peran tetapi kesemua peran dan aktivitas tersebut bermuara kepada satu tujuan yaitu pencapaian target-target yang telah disepakati sebelumnya. Pencapaian target-target tersebut merupakan aktualisasi dari konsep-konsep yang telah direncanakan sebelumnya.

Hal ini memberi pemahaman bahwa ada semacam gerakan aktif dan berkesinambungan berbagai unsur di dalam lembaga, organisasi maupun institusi untuk melakukan berbagai kegiatan yang terstruktur dan tertata rapi, sehingga terjalin keterkaitan yang saling mendukung untuk mewujudkan hasil akhir, hasil akhir tersebut adalah tujuan.

Dari paparan sebelumnya dapat dicermati bahwa pengorganisasian merupakan tindak lanjut dari perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Tindak lanjut dalam bentuk konsep-konsep aplikatif yang nyata dan dapat langsung dikerjakan. Konsep nyata tersebut akan berjalan dengan baik jika memenuhi prinsip-prinsip pengorganisasian. Ramayulis menyatakan prinsip-prinsip tersebut adalah “kebebasan, keadilan dan musyawarah.”<sup>16</sup>

Dengan prinsip-prinsip pengorganisasian tersebut diharapkan manajemen dalam pendidikan Islam akan terwujud dalam bingkai

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 272

<sup>16</sup> *Ibid.* hlm. 272

ridho Allah. Lebih dari itu manajemen tersebut diarahkan dan dikendalikan dalam nuansa nilai-nilai keislaman yang kental dengan *ruh* Al-Quran dan Al-Hadis Nabi Muhammad Saw.

### 3. Penggerakan (*Actuating*)

Manajemen mempunyai fungsi penggerakan, adanya penggerakan yang dilakukan oleh manajer memungkinkan organisasi berjalan dan perencanaan dilaksanakan. Dengan demikian penggerakan yang dilakukan oleh manajer penting dalam manajemen. Manajer yang mampu menggerakkan bawahannya tentu mempunyai kiat-kiat tertentu, seperti memberi motivasi. Memberi motivasi adalah usaha untuk membangkitkan, usaha membangkitkan merupakan satu di antara asma Allah yaitu *Al-Ba'its* yang berarti membangkitkan. Berdasarkan Asma Allah tersebut hendaknya manajer mempunyai sifat tersebut sehingga diharapkan dalam manajerialnya mampu membangkitkan semangat kerja bawahannya. Berkenaan dengan sifat *Al-Ba'its* Allah berfirman:

*“Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan di siang hari, kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur(mu) yang telah ditentukan, kemudian kepada Allah-lah kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan.”* (QS. Al-An'am : 60)

Manajerial yang dibingkai dengan *Al-ba'its* akan mampu memberikan energi motivasi kepada bawahan secara alamiah religius, dikatakan sebagai alamiah religius karena pada dasarnya manusia mempunyai sifat tersebut, meskipun tidak dalam tataran sempurna seperti Allah, karena manusia tidak akan pernah menyamai Allah, tetapi paling tidak dalam kontek manajerial manusia dapat mencontoh bagaimana Allah memberi motivasi kepada makhluk ciptaan-Nya.

Menurut Ramayulis dalam penggerakan ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan, yaitu: “(1) Keteladanan (2) Konsistensi (3)

Keterbukaan (4) Kelembutan (5) Kebijakan.”<sup>17</sup> Jika kelima prinsip dalam penggerakan yang dikemukakan oleh Ramayulis tersebut dapat diterapkan dalam lembaga pendidikan, maka sistem kerja yang terbentuk di lembaga tersebut akan terlaksana dengan baik.

#### 4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan usaha mengawasi atau pengamatan agar pelaksanaan tidak menyimpang dari rencana yang telah ditetapkan. Menurut Ramayulis pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>18</sup> Berdasarkan pendapat Ramayulis tersebut pengawasan merupakan usaha mengendalikan agar pelaksanaan tidak menyimpang dari ketentuan yang telah disepakati.

Pengawasan dalam pendidikan Islam tidak hanya mengedepankan hal-hal yang bersifat materil saja, tetapi juga mementingkan hal-hal yang bersifat spiritual. Hal ini yang secara signifikan membedakan antara pengawasan dalam konsep Islam dengan konsep sekuler yang hanya melakukan pengawasan bersifat materil dan tanpa melibat Allah Swt sebagai pengawas utama.

Menurut Ramayulis pengawasan dalam pendidikan Islam mempunyai karakteristik sebagai berikut: “(1) Pengawasan bersifat material dan spiritual, (2) Monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah Swt, (3) Menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung harkat kemanusiaan.”<sup>19</sup>

Dengan karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa pelaksana berbagai perencanaan yang telah disepakati akan bertanggung jawab kepada manajernya dan Allah sebagai pengawas yang Maha Mengetahui. Di sisi lain pengawasan dalam konsep Islam lebih mengutamakan menggunakan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman.

---

<sup>17</sup> Ramayulis, *Op.cit.*, hlm. 274

<sup>18</sup> *Ibid.* hlm. 274

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 274

Sedangkan manajemen pendidikan Islam menurut Muhaimin dkk. adalah:

Merupakan seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Bisa juga didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.<sup>20</sup>

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa manajemen adalah suatu proses kegiatan aktif satu dengan lainnya dalam sebuah organisasi atau lembaga dalam rangka mewujudkan keinginan dan tujuan bersama. Kerjasama tersebut berdasarkan keimanan kepada Allah, serta kerjasama untuk mencapai ridho Allah. Sehingga segala usaha aktif bersama-sama untuk mencapai tujuan terlaksana dan terarah dalam bingkai keimanan. Karena pada dasarnya Allah menyuruh bekerjasama dalam kebaikan. Allah berfirman:

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”* (QS. Al-Maidah : 2)

Di sisi lain, manajemen Pendidikan Islam lebih mengedepankan kerjasama yang saling menguntungkan untuk mencapai tujuan bersama, karena kerjasama yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai kebaikan yang barometernya adalah keridhoan Allah, yang akhir semua tujuan kerjasama tersebut adalah nilai taqwa di sisi Allah swt.

---

<sup>20</sup>Muhaimin dkk., *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Cetakan II, (Jakarta : Kencana, 2010), hlm. 5

## Tugas Pendidikan Islam

### 1. Pendidikan Islam sebagai Pengembangan Potensi

Menurut Abdul Mujib<sup>21</sup> ada tujuh macam potensi bawaan manusia, yaitu:

a. *Al-Fitrah* (Citra Asli)

*Al-Fitrah* merupakan citra asli manusia, yang berpotensi baik atau buruk di mana aktualisasinya tergantung pilihannya.

b. Struktur Manusia

Struktur manusia terdiri atas jasmani, rohani, dan nafsani. Struktur nafsani terbagi atas tiga macam, yaitu qalbu, akal, dan hawa nafsu.

c. *Al-hayah* (Vitality)

*Al-hayah* adalah daya, tenaga, energy, atau vitalitas hidup manusia yang karenanya manusia dapat bertahan hidup.

d. *Al-Khuluq* (Karakter)

*Al-khuluq* (bentuk tunggal dari *akhlaq*) adalah kondisi *bathiniah* (dalam) bukan kondisi lahiriah (luar) individu yang mencakup *al-thab'u* dan *al-sajiyah*.

e. *Al-Thab'u* (Tabiat)

Menurut Ikhwan al-Shafa, tabi'at adalah daya dari daya nafs kulliyah yang menggerakkan jasad manusia.<sup>22</sup>

f. *Al-Sajiyah* (Bakat)

*Al-sajiyah* adalah kebiasaan (*'adah*) individu yang berasal dari hasil integrasi antara karakter individu (*fardiyah*) dengan aktivitas yang diusahakan.

---

<sup>21</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Muzakkir, *op.cit*, hlm. 52-63

<sup>22</sup> Ikhwan al-Shafa, *Rasail Ikhwan al-Shafa wa Khalan al-Wafa*, (Beirut: Dar Sadir, 1957), Juz I, h. 63

g. *Al-Sifaat* (Sifat-sifat)

*Al-sifat* yaitu satu cirri khas individu yang relative menetap, secara terus menerus dan konsekwen yang diungkapkan dalam satu deretan keadaan.

h. *Al-Amal* (Perilaku)

*Al-amal* ialah tingkah laku lahiriyah individu yang tergambar dalam bentuk perbuatan nyata.

## **Pendidikan Islam sebagai Pewarisan Budaya**

### **1. Tujuan Pendidikan Islam**

Segala sesuatu dilakukan selalu mempunyai tujuan. Begitu pulalah dengan pendidikan Islam, ada tujuan yang hendak dicapai dan yang patut juga dipertimbangkan dalam penyusunan konsep-konsep dasar pendidika Islam terpadu. Tujuan tersebut antara lain:

- a. Tujuan Umum, yaitu tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain, yg meliputi seluruh aspek kemanusiaan yaitu; sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan hidup.
- b. Tujuan Akhir yaitu terbentuknya jiwa muslim yg bertaqwa hingga akhir hayat manusia (QS. Ali Imran:102).
- c. Tujuan Sementara, yaitu tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum.
- d. Tujuan Operasional, yaitu tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu.<sup>23</sup>

### **2. Konsep-konsep Dasar Pendidikan Islam Terpadu**

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah penulis paparkan di atas maka penulis menawarkan konsep-konsep dasar yang dapat

---

<sup>23</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 30-33

diterapkan dalam menyelenggarakan Pendidikan Islam secara terpadu sebagai berikut:

a. Lembaga Pendidikan Islam Terpadu

Pondok Pesantren adalah pilihan yang tepat sebagai lembaga untuk menerapkan konsep pendidikan Islam terpadu, karena system yang ditampilkan dalam Pondok Pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan system yang diterapkan dalam lembaga pada umumnya, yaitu:

- 1) Memakai system tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara kiai dan santri
- 2) Kehidupan di pesantren menampakan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problem non kurikuler mereka sendiri
- 3) Para santri tidak mengidap penyakit *symbolis*, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhaan Allah Swt. semata.
- 4) System pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.
- 5) Alumni pondok pesantren tak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hamper tidak dapat dikuasai pemerintah.<sup>24</sup>

b. Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu

Mengenai kurikulum dalam Pendidikan Islam, penulis cenderung memilih apa yang ditawarkan Imam Al-Ghazali,<sup>25</sup> yaitu:

---

<sup>24</sup> Amien Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 162

- 1) Ilmu al-Qur'an dan ilmu agama seperti fiqh, hadits dan tafsir
- 2) Sekumpulan cabang bahasa Arab, seperti nahwu dan makhradj serta lafazh-lafazhnya, karena ilmu ini berfungsi membantu untuk memahami ilmu agama
- 3) Ilmu-ilmu yang fardhu kifayah yaitu ilmu kedokteran, matematika, teknologi yang beraneka macam jenisnya, termasuk juga ilmu politik
- 4) Ilmu kebudayaan seperti sya'ir, sejarah dan beberapa cabang ilmu filsafat.

Cabang-cabang ilmu tersebut sudah mencakup untuk kepentingan dunia sekaligus akhirat, namun demikian dalam pelaksanaannya, perlu dilakukan modifikasi, formulasi atau penyempurnaan sesuai dengan tuntutan masyarakat setempat, karena lembaga pendidikan adalah cermin cita-cita masyarakatnya.

#### c. Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidik yang akan ditugaskan untuk mendidik dalam Pendidikan Islam hendaklah memiliki sikap dan sifat sebagai berikut<sup>26</sup> :

- 1) Senantiasa insyaf akan pengawasan Allah terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah kepadanya.
- 2) Memelihara kemuliaan ilmu. Salah satu bentuk pemeliharannya ialah tidak mengajarkannya kepada orang yang tidak berhak menerimanya, yaitu orang-orang yang menuntut ilmu untuk kepentingan dunia semata.
- 3) Bersifat zuhud. Artinya ia mengambil dari rezki dunia hanya sekedar memenuhi kebutuhan pokok diri dan keluarganya secara sederhana.

---

<sup>25</sup> Ramayulis & Samsul Nizar, *op.cit.*, hlm. 204

<sup>26</sup> Ramayulis, *op.cit.*, hlm. 69

- 4) Tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestise, atau kebanggaan atas orang lain.
- 5) Menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syara', dan menjauhi situasi yang biasa mendatangkan fitnah dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menjatuhkan harga dirinya di mata orang banyak.
- 6) Memelihara syi'ar-syi'ar Islam, seperti melaksanakan shalat berjama'ah di masjid, mengucapkan salam, serta menjalankan amar ma'ruf dan nahi munkar. Dalam melakukan semua itu hendaknya ia bersabar dan tegar dalam menghadapi celaan dan cobaan.
- 7) Rajin melakukan hal-hal yang disunnahkan oleh agama, baik dengan lisan maupun perbuatan, seperti membaca Al-Qur'an, berzikir, dan shalat tengah malam.
- 8) Memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk.
- 9) Selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfa'at, seperti beribadah, membaca dan mengarang.
- 10) Selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah dari padanya, baik secara kedudukan ataupun usianya.
- 11) Rajin meneliti, menyusun, dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu.

d. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Peserta didik dalam konsep dasar Pendidikan Islam juga harus ditanamkan etika sebagai berikut:

- 1) Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.

- 2) Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi roh dengan berbagai sifat keutamaan.
- 3) Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagai tempat.
- 4) Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
- 5) Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah.

e. Sistem Evaluasi dalam Pendidikan Islam

Dalam penyusunan konsep-konsep dasar pendidikan Islam terpadu, perlu juga menetapkan sistem evaluasi yang akan dilaksanakan. Sistem evaluasi yang dikembangkan oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya berimplikasi paedagogis sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problem kehidupan yang dialami. (QS. al-Baqarah: 155)
- 2) Untuk mengetahui sejauh mana atau sampai di mana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan oleh Rasulullah Saw. kepada umatnya (QS. an-Naml: 40)
- 3) Untuk mentukan klasifikasi atau tingkat hidup keislaman atau keimanan seseorang, seperti pengevaluasian Allah terhadap nabi Ibrahim as. yang menyembelih Ismail putra yang dicintainya. (QS. ash-Shaffat: 103-107).
- 4) Untuk mengukur daya kognisi, hafalan manusia dari pelajaran yang telah diberikan padanya, seperti penevaluasian nabi Adam as. tentang asma yang diajarkan Allah kepadanya dihadapan para malaikat. (QS. al-Baqarah: 31).
- 5) Memberikan semacam *tabsyir* (berita gembira) bagi yang beraktivitas baik, dan memberikan semacam iqab (siksa) bagi mereka yang beraktivitas buruk. (QS. az-Zalزالah: 7-8).

Jika kelima unsur tersebut termuat dalam konsep dasar pendidikan Islam terpadu, yaitu lembaga pendidikan, kurikulum,

pendidik, peserta didik dan evaluasi, serta maksimal sesuai tuntunan Islam, maka akan terbentuk sistem pelaksanaan pendidikan Islam yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang hakiki.

## **Kesimpulan**

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penyusunan konsep dasar pendidikan Islam terpadu hendaklah mempertimbangkan dasar, prinsip, manajemen, tugas serta tujuan pendidikan Islam. Dalam konsep tersebut hendaklah meliputi lembaga, kurikulum, kriteria pendidik dan peserta didik, serta sistem evaluasi yang sesuai dengan tuntunan Islam.

---

**H. Usman, M.Pd.I ; Dosen Tetap STAI Nurulfalah Airmolek**